



Kesiapan Kerja Lulusan SMK Berstandar Internasional: Studi Kasus di SMK X

Lena Rusmiyati¹, Winda Dewi Listyasari², Mohammad Sofwan Effendi³, Muh. Takdir⁴, Linda Ika Mayasari⁵, Aldo Redho Syam⁶

Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

lena.rusmiyati@mhs.unj.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 31-12-2025

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan global akan tenaga kerja terampil yang siap bersaing di pasar internasional. Tujuannya adalah untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mempersiapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berstandar internasional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di salah satu SMK yang bermitra dengan industri luar negeri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru kunci, kemudian dianalisis menggunakan model analisis naratif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internasionalisasi lulusan SMK ditopang oleh kepemimpinan visioner kepala sekolah, dukungan sinergis antara sekolah, orang tua, industri, serta integrasi kurikulum global yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja luar negeri. Faktor penghambat yang ditemukan mencakup keterbatasan penguasaan bahasa asing, kesiapan psikologis siswa dan orang tua, serta minimnya dukungan struktural dari pemerintah daerah. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan program internasionalisasi lulusan SMK menuntut kepemimpinan transformatif, kolaborasi multi pihak, serta pendekatan pembelajaran berbasis industri yang berkelanjutan untuk memperkuat kesiapan kerja di tingkat global.

Kata kunci: Kesiapan kerja, SMK, studi kasus kualitatif, Internasionalisasi lulusan

Abstract

This research is driven by the global need for a skilled workforce ready to compete in the international market. The aim is to analyze the supporting and inhibiting factors in preparing vocational high school (SMK) graduates to meet international standards. The research used a qualitative approach with a case study design in a (SMK) partnering with foreign industry. Data were collected through in-depth interviews with the principal and key teachers, then analyzed using the narrative analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that the successful internationalization of vocational high school graduates is supported by the visionary leadership of the principal, synergistic support between the school, parents, and industry, and the integration of a global curriculum that aligns with the demands of the international workplace. Inhibiting factors identified included limited foreign language proficiency, psychological preparedness of students and parents, and minimal structural support from local governments. The study's conclusions confirm that the success of vocational high school graduate internationalization programs requires transformative leadership, multi-stakeholder collaboration, and a sustainable industry-based learning approach to strengthen global workforce readiness.

Keywords: Work readiness, vocational high school, Qualitative case study, Graduate internationalization

PENDAHULUAN

Peningkatan kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan agenda strategis nasional dalam menghadapi dinamika pasar kerja global yang ditandai oleh digitalisasi, mobilitas tenaga kerja lintas negara, dan disrupsi industri 4.0 (OECD, 2023a; WEF, 2023). Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih menempati posisi tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, menandakan perlunya transformasi sistem pendidikan vokasi agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja internasional.

Dalam konteks tersebut, pendidikan vokasi di Indonesia diarahkan menuju model link and match antara sekolah dan industri (Adhis & Humaedi, 2024; Agustian & Wardoyo, 2024). Revitalisasi SMK melalui pendekatan kolaboratif dan digitalisasi menjadi langkah strategis dalam memperkuat kurikulum industri, manajemen pembelajaran, dan peningkatan daya saing lulusan (Cholik et al., 2020; Yoto et al., 2024). Menurut Amalia, Kamdi, dan Sugandi (2023a), pendidikan vokasi di era global harus memadukan kompetensi teknis, keterampilan abad ke-21, serta kesiapan menghadapi perubahan struktural tenaga kerja.

Namun, berbagai penelitian menyoroti adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di tingkat sekolah, khususnya dalam menyiapkan lulusan berstandar internasional (Suroto et al., 2024; Anisa et al., 2021). Tantangan kesiapan kerja tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup faktor psikososial, budaya, dan kebijakan lokal yang belum terintegrasi (Kosman et al., 2023; OECD, 2023e). Sejalan dengan temuan Ademuyiwa et al. (2024) dan du Toit et al. (2024), pembelajaran berbasis work integrated learning menuntut adanya dukungan kelembagaan dan kesiapan budaya kerja global sejak di sekolah.

Dalam konteks SMK X, sekolah telah mengembangkan kerja sama internasional dengan industri Jepang melalui program Specified Skilled Worker (SSW). Namun, keberhasilan implementasi program ini tidak lepas dari dinamika faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesiapan kerja siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kesiapan kerja lulusan berstandar internasional, serta menganalisis upaya mitigasi yang dilakukan oleh sekolah melalui pendekatan studi kasus dan analisis naratif.

Selain itu, dinamika pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari tuntutan harmonisasi standar kompetensi nasional dengan standar kompetensi internasional. Dalam praktiknya, sekolah yang menyelenggarakan program kerja sama luar negeri dituntut untuk memiliki fleksibilitas kurikulum, kapasitas kelembagaan, dan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan sekolah vokasi pada umumnya. Integrasi kurikulum nasional, kurikulum industri, serta pelatihan berbasis budaya kerja negara mitra memerlukan dukungan yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan pentingnya adaptive leadership pada level sekolah dalam mengelola perubahan, mengatasi kendala teknis, serta membangun kolaborasi lintas aktor yang efektif.

Lebih jauh, kesiapan kerja berstandar internasional tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas ekosistem pembelajaran yang mampu menumbuhkan disiplin, etos kerja, tanggung jawab, ketangguhan psikologis, serta kesiapan budaya kerja global. Faktor-faktor ini sering kali menjadi pembeda utama antara lulusan yang mampu bertahan dalam lingkungan kerja internasional dengan lulusan yang mengalami dropout sebelum keberangkatan maupun setelah penempatan kerja.

Dalam konteks SMK berstandar internasional, keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru sebagai penggerak utama pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga memahami perkembangan pasar kerja global, standar industri mitra, serta memiliki kemampuan melakukan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia industri luar negeri.

Di sisi lain, keberhasilan internasionalisasi lulusan SMK juga memerlukan dukungan eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah, kerja sama industri yang kuat, dan keberadaan alumni sebagai role model. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi

kemitraan internasional, penyediaan anggaran pelatihan, sertifikasi, serta ruang kolaborasi yang memungkinkan sekolah mengembangkan jejaring global.

Oleh karena itu, penyiapan lulusan SMK berstandar internasional bukan sekadar proses teknis, melainkan proses transformasi menyeluruh yang melibatkan aspek kepemimpinan, kualitas pembelajaran, kolaborasi multipihak, dukungan kebijakan, dan kesiapan budaya kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal di SMK X yang memiliki program kerja sama internasional dengan industri Jepang. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, melibatkan kepala sekolah dan guru inti yang terlibat langsung dalam program penyiapan lulusan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur. Transkrip wawancara dianalisis menggunakan analisis naratif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan member check. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan empiris terhadap literatur terkait kesiapan kerja, kepemimpinan pendidikan vokasi, dan strategi internasionalisasi SMK (Ademuyiwa et al., 2024; Jannah, 2024; Suroto et al., 2024; OECD, 2023a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan berstandar internasional merupakan hasil dari proses yang kompleks dan saling terkait, yang mencakup faktor kepemimpinan, kolaborasi multipihak, kualitas pembelajaran, integrasi kurikulum global, serta dinamika psikologis dan struktural di tingkat sekolah. Berdasarkan hasil analisis naratif, temuan penelitian selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa subfokus yang meliputi faktor pendukung, faktor penghambat, kompetensi lulusan, dan bentuk kesiapan kerja yang telah terbentuk di SMK X.

1. Faktor Pendukung Kesiapan Kerja Lulusan SMK X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan SMK X dalam menyiapkan lulusan berstandar internasional sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang bekerja secara sinergis. Salah satu faktor paling menonjol adalah kepemimpinan visioner kepala sekolah yang memainkan peran sentral dalam mengarahkan implementasi program. Kepala sekolah bukan hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga menjadi figur yang memastikan seluruh proses berjalan secara konsisten. Seperti disampaikan informan, “Intinya adalah komitmen, karena keluar negeri itu tidak mudah. Kepala sekolah harus mengawal sampai dengan selesai.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa komitmen pimpinan menjadi pondasi yang memberikan arah dan stabilitas program. Temuan ini sejalan dengan kajian Jannah (2024) yang menekankan bahwa kepemimpinan transformatif berperan signifikan dalam mendorong perubahan dan pencapaian tujuan sekolah.

Selain kepemimpinan, dukungan kolektif dari berbagai pihak juga menjadi elemen fundamental dalam memperkuat kesiapan kerja lulusan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan industri menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menyiapkan siswa menghadapi tuntutan kerja di luar negeri. Guru Bahasa Jepang secara aktif memanfaatkan Learning Management System dari PT. Koba Mirai Japan sebagai media pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami bahasa dan budaya kerja Jepang dengan lebih baik. Dukungan orang tua juga menjadi penentu keberhasilan, sebagaimana dikemukakan oleh informan: “Pendidikan di sekolah dengan di rumah harus sama. Orang tua harus mendukung penuh.” Kolaborasi multipihak ini sejalan dengan temuan Adhis dan Humaedi (2024) yang menegaskan pentingnya kerja sama antaraktor dalam menjaga keberlanjutan program vokasi.

Integrasi kurikulum global merupakan faktor pendukung lain yang memperkuat kualitas lulusan SMK X. Sekolah berhasil menggabungkan kurikulum nasional, kurikulum industri, dan kurikulum sertifikasi dalam satu paket pembelajaran yang utuh. Pelatihan bersama native speaker Jepang memperkuat pengetahuan siswa mengenai standar kerja dan budaya industri yang akan mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan kajian Agustian dan Wardoyo (2024), serta Ichsan

et al. (2024), yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis industri mampu meningkatkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan global.

2. **Faktor Penghambat Kesiapan Kerja Lulusan SMK X**

Di balik berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti program kerja internasional. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan guru yang kompeten dalam bidang bahasa Jepang. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sulit menemukan guru bahasa Jepang yang bersedia bertahan dalam jangka waktu panjang karena banyak yang juga mengajar di tempat lain. Keterbatasan ini berdampak pada kontinuitas pembelajaran bahasa Jepang yang menjadi syarat utama dalam program SSW. Kondisi ini selaras dengan laporan OECD (2023e) yang menyoroti rendahnya kompetensi bahasa asing sebagai hambatan yang sering mengurangi peluang mobilitas tenaga kerja.

Selain itu, kesiapan psikologis siswa juga menjadi tantangan penting dalam proses penyiapan lulusan untuk bekerja di luar negeri. Tidak semua siswa memiliki kesiapan mental yang memadai untuk menghadapi tuntutan disiplin dan budaya kerja yang berbeda dengan konteks domestik. Sebagian siswa memutuskan untuk tidak melanjutkan proses penempatan setelah mempertimbangkan kembali kesiapan diri mereka terhadap kondisi kerja yang akan dihadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi teknis tidak selalu sejalan dengan kesiapan mental, sehingga aspek psikologis menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program. Temuan ini konsisten dengan Kosman et al. (2023) yang menekankan pentingnya pelatihan pra keberangkatan sebagai strategi untuk membangun kesiapan mental dan pemahaman budaya kerja global.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan dukungan struktural dan kebijakan dari pemerintah daerah. Program internasionalisasi membutuhkan dukungan berupa fasilitasi regulasi, anggaran, dan kemitraan yang berkelanjutan. Ketika dukungan pemerintah daerah belum optimal, sekolah harus bekerja ekstra untuk menjalin hubungan dengan industri luar negeri secara mandiri. Hal ini berpotensi memperlambat perkembangan program dan menimbulkan beban administratif tambahan bagi sekolah.

3. **Kompetensi Lulusan SMK X dalam Kerja Sama Internasional**

Berdasarkan temuan penelitian, lulusan SMK X memiliki sejumlah kompetensi utama yang mendukung keberhasilan mereka dalam program SSW Jepang. Kompetensi teknis diperoleh melalui pembelajaran praktik, kurikulum terintegrasi, serta sertifikasi profesi yang relevan dengan kebutuhan industri Jepang. Pelatihan langsung dari native speaker Jepang memperkuat pemahaman siswa terhadap standar kerja, alur produksi, dan budaya industri Jepang.

Dari sisi kompetensi bahasa, meskipun terdapat kendala ketersediaan guru, sekolah berupaya maksimal memberikan pembelajaran bahasa Jepang melalui LMS dan pelatihan tambahan. Penguasaan bahasa Jepang menjadi indikator kesiapan kerja yang sangat penting, mengingat program SSW menuntut standar minimal kemampuan bahasa yang harus dipenuhi siswa.

Sementara itu, kompetensi non teknis seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, sikap kerja profesional, dan kemampuan beradaptasi juga terbentuk melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan praktik. Kehadiran pelatihan budaya kerja Jepang membantu siswa memahami karakteristik kerja yang akan mereka hadapi, sehingga mereka memiliki kesiapan mental dan perilaku profesional yang lebih baik.

4. **Kesiapan Kerja Lulusan SMK X**

Kesiapan kerja lulusan SMK X mencakup kesiapan teknis, psikologis, dan administratif. Dari aspek teknis, integrasi pembelajaran praktik dengan standar industri Jepang memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Kesiapan psikologis diperoleh melalui pendampingan intensif, bimbingan motivasi, serta pelatihan budaya kerja Jepang yang membantu siswa memahami realitas hidup dan bekerja di luar negeri.

Kesiapan administratif juga menjadi aspek penting, mengingat proses keberangkatan tenaga kerja internasional membutuhkan persiapan dokumen, sertifikasi, tes bahasa, serta

verifikasi berlapis. SMK X berperan aktif memfasilitasi seluruh proses tersebut, sehingga siswa dapat bekerja di luar negeri dengan legal dan sesuai prosedur. Pendampingan ini menjadi bentuk nyata dukungan institusi dalam memastikan kelancaran transisi siswa dari sekolah ke dunia kerja global.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan berstandar internasional di SMK X terbentuk melalui rangkaian proses yang bersifat sistemik dan kolaboratif. Kepemimpinan visioner kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam mengarahkan strategi internasionalisasi, khususnya dalam membangun kerja sama dengan industri Jepang dan memastikan konsistensi implementasi program. Dukungan multipihak terutama dari guru, orang tua, dan mitra industri berperan besar dalam memperkuat lingkungan belajar yang menyiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja global. Integrasi kurikulum nasional, kurikulum industri, serta pelatihan berbasis budaya kerja Jepang juga terbukti meningkatkan kompetensi teknis, bahasa, dan soft skills siswa.

Namun demikian, penelitian juga mengungkap sejumlah kendala operasional yang perlu mendapat perhatian, yaitu keterbatasan guru bahasa Jepang, variabilitas kesiapan psikologis siswa, serta minimnya dukungan struktural dari pemerintah daerah. Kendala-kendala tersebut berimplikasi pada belum optimalnya kontinuitas pembelajaran, kesiapan mental siswa, dan keberlanjutan program kerja sama internasional.

Secara konseptual dan praktis, temuan penelitian ini memberikan tiga implikasi penting. Pertama, sekolah membutuhkan model kepemimpinan adaptif yang mampu mengelola perubahan, memperluas jejaring industri global, dan memastikan kualitas program secara berkelanjutan. Kedua, penguatan ekosistem pembelajaran melalui kolaborasi keluarga, sekolah, dan industri menjadi prasyarat untuk meningkatkan kesiapan teknis dan non teknis lulusan. Ketiga, dukungan kebijakan daerah dan penyediaan sumber daya yang memadai merupakan faktor determinan bagi keberlanjutan program internasionalisasi SMK.

Berdasarkan implikasi tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) penguatan kapasitas guru melalui pelatihan bahasa Jepang, program magang industri, dan pembaruan kompetensi pedagogik; (2) pengembangan program pembinaan psikologis dan budaya kerja, termasuk pra keberangkatan dan pendampingan intensif; (3) perluasan jejaring industri luar negeri melalui peran aktif kepala sekolah dan alumni; serta (4) peningkatan dukungan pemerintah daerah dalam bentuk fasilitasi regulasi, pendanaan, dan kemitraan lintas negara agar program internasionalisasi SMK dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademuyiwa, I., Brake, C., Drewery, D., & Fannon, A. (2024). Contemporary issues in work-integrated learning: A thematic and bibliometric analysis of the International Journal of Work-Integrated Learning from 2018 to 2023. *International Journal of Work-Integrated Learning*, 25(4), 505–516. https://www.ijwil.org/files/IJWIL_25_4_505_516.pdf
- Adhis Tessa, & M. Alie Humaedi. (2024). Upaya Memperkuat Link and Match Melalui Program Smk Pusat Keunggulan: Studi Kasus Smkn 1 Bantul. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.751>
- Agustian Amarta, N., & Wardoyo, C., R. (2024). Sinergi SMK dan DUDI dalam Penguatan Kurikulum Industri. *Jurnal Pendidikan Teknik*.
- Aji Wibowo, Wiwik Wijayanti, E. S. B. H. (2025). Langkah Strategis Perencanaan Supervisi Pendidikan Berbasis Kolaborasi. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jamp.v13i1.84737>
- Amalia, F., Kamdi, W., & Sugandi, R. M. (2023a). Kajian Strategi Pendidikan Vokasi Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi Menghadapi Bonus Demografi. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 10(5), 1149–1158. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2023107305>
- Anisa, H. S., Supriatna, N., & Purwanto, D. (2021). TINGKAT KESIAPAN PESERTA DIDIK KOMPETENSI KEAHLIAN DESAIN PEMODELAN DAN INFORMASI BANGUNAN DALAM

- MENGHADAPI DUNIA KERJA (Studi di SMK Negeri 2 Garut). In *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil* (Vol. 3, Issue 1, pp. 5–84). Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://doi.org/10.21831/jpts.v3i1.41889>
- BPS. (2024). *Statistik Indonesia dalam Infografis 2024*.
https://www.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/a88a6f32c79e2d992331d9eb/statistik-indonesia-dalam-infografis-2024.html?utm_source=chatgpt.com
- Cholik, Mochammad; Ekohariadi; Putra, Ricky Eka; Utami, A. W. (2020). *Pedoman Teknis Revitalisasi SMK dalam Dunia Industri* (p.14). *repositori.kemendikdasmen.go.id*.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/21155>
- du Toit, A.; Petersen, N. T.; Chahine, I. C. (eds. . (2024). *Scaffolding Work-Integrated Learning Excursions: Enhancing Intercultural Competence, Equity and Inclusion* (NWU Self-Directed Learning).
- Ichsan Kamil A Hafid(1*), Kasmira Kasmira(2), Redianto Redianto(3), P. P. (n.d.). *PENINGKATAN KOMPETENSI KEJURUAN MELALUI INTEGRASI KURIKULUM INDUSTRI DI PENDIDIKAN VOKASI: TINJAUAN LITERATUR*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59562/progresif.v4i1.71690>
- Jannah, H. (2024). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kualitas Pendidik*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 45–50.
- Kosman, B.A.; Castro De Jong, D.; Knight Agarwal, C.R.; Chipchase, L.; Etxebarria, N. (2023). *Study abroad: Exploring the pre-departure preparation provided to students, staff and host communities* (*International Journal of Work Integrated Learning*, 24(4), 477–489; OA.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false
- OECD. (2023a). *Building Future Ready Vocational Education and Training Systems* (OECD Reviews of VET).
- OECD. (2023e). *The demand for language skills in the European labour market: Evidence from online job vacancies*.
- Suroto, S., Sunyono, S., Sukirlan, M., Winatha, I. K., Yuliyanto, R., & Rahmawati, F. (2024). *Factors Affecting the Work Readiness of Vocational School Students: A Systematic Literature Review*. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1831–1846.
<https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024124>
- WEF. (2023). *Future of Jobs Report*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Future_of_Jobs_2023.pdf
- Yoto, Y., Marsono, M., Qolik, A., & Romadin, A. (2024). *Evaluation of teaching factory using CIPP (Context, Input, Process, Product) model to improve vocational high school students' skills*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 12–28.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.62573>

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Lena Rusmiyati, S.Si, lahir di Serang, 05 Mei 1981. Menyelesaikan S1 Pendidikan Kimia di Universitas Pakuan (UNPAK), Bogor, lulus tahun 2005, dan saat ini sedang menempuh S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Telepon: +6283811131813